

Potret Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Terpencil: Studi Kasus TK di Desa Silo Laut

¹Eka Lestari, ²Syahrizal

^{1,2}Institut Agama Islam Daar al Uluum Asahan, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: ¹ekalestari@iaidu-asahan.ac.id, ²syahrizal@iaidu-asahan.ac.id

ABSTRAK

Usia dini merupakan periode emas pertumbuhan potensi anak yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Untuk itu, perlu program PAUD bermakna sejak lahir hingga 6 tahun untuk menstimulasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun ketersediaan Pendidikan anak usia dini masih belum merata dan sangat terbatas. Seperti yang terjadi di Desa Silau Laut, TK Yasir Arrafa menjadi satu-satunya Lembaga Pendidikan anak usia dini terkait sarana, SDM, kurikulum, dan fasilitas yang terbatas menghambat kualitas pembelajaran. Padahal, anak-anak di desa terpencil memiliki potensi setara dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan. Penelitian mengenai tantangan dan solusi kontekstual PAUD di daerah terpencil diperlukan agar pemerataan dan kualitas pendidikan usia dini dapat tercapai secara merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potret penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di desa silo laut Kabupaten Asahan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini di desa terpencil. Hasil penelitian menunjukkan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memiliki kendala terkait keterbatasan pada sarana dan prasarana, sumberdaya manusia dan juga dalam aspek sosial yangmana kurangnya pemahaman Masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan anak usia dini untuk itu perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif kepada Masyarakat mengenai hal ini.

Kata kunci: Pendidikan, Anak, Usia, Dini, Taman, Desa

ABSTRACT

Early childhood is a golden period of potential growth that only occurs once in a lifetime. For this reason, meaningful early childhood education programmes are needed from birth to 6 years to stimulate cognitive, affective and psychomotor development. However, the availability of early childhood education is still uneven and very limited. As happened in Silau Laut Village, Yasir Arrafa Kindergarten is the only early childhood education institution related to limited facilities, human resources, curriculum, and facilities that hamper the quality of learning. In fact, children in remote villages have the same potential as children living in urban areas. Research on the challenges and contextual solutions of PAUD in remote areas is needed so that equity and quality of early childhood education can be achieved evenly. This study aims to find out how the portrait of early childhood education implementation in Silo Laut Village, Asahan District. The research method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach to find out how the implementation of early childhood education in remote villages. The results showed that the implementation of early childhood education has obstacles related to limitations in facilities and infrastructure, human resources and also in the social aspect where the lack of understanding of the community of the importance of early childhood education for this reason, there needs to be more intensive socialisation to the community regarding this matter.

Keywords: Education, Child, early, garden, village

I. PENDAHULUAN

Bagaimana jika jendela terbaik untuk membentuk masa depan seseorang hanya terbuka sekali seumur hidup dan hanya untuk waktu yang sangat singkat? Masa usia dini adalah saat di mana "keajaiban tumbuh" terjadi dalam diam, namun menentukan arah kehidupan secara menyeluruh. Jika tidak dimaksimalkan, potensi yang tertanam dalam diri anak bisa terkubur tanpa pernah diketahui.

Dalam hal ini anak memerlukan program dan kegiatan pendidikan yang dapat membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna sejak dini. Ketika sebuah potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan dan tidak diberikan respon yang benar, anak akan kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya masa ini lebih dikenal dengan masa keemasan atau Golden Age (Aryani, N. 2015). Ketika anak berusia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya dan stimulus dalam mendukung perkembangan seluruh potensi anak (Eka Setiawati, 2021)

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Opan Arifudin, 2021).

Pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK), merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Sudarsana, I. K. 2018). Masa usia dini adalah periode emas (golden age) di mana perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu,

penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas pada usia dini menjadi kebutuhan yang mendesak bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah terpencil (Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Jamilah, S. J. S. 2022).

Desa silau laut merupakan salah satu desa yang ada di Kabupeten Asahan. Masyarakat di Desa ini Pendidikan anak usia dini masih minim dan TK Yasir Arrafa masih menjadi satu-satunya lembaga PAUD yang ada di desa tersebut. Saat ini keberadaan TK Yasir Arrafa masih mumpuni untuk memfasilitasi Pendidikan anak usia dini jika ditinjau dari kuantitas pasar atau sasaran yang ada dalam arti jumlah anak-anak yang berusia 4-6 tahun berkisar 20 sampai dengan 30 orang. Namun letak geografis yang kurang strategis mempengaruhi kualitas Pendidikan tersebut baik dari sarana-prasarana, sumber daya manusia, kurikulum dan fasilitas pendukung lainnya. Padahal, anak-anak di desa tersebut memiliki potensi yang sama besar dengan anak-anak di perkotaan. Mereka berhak memperoleh layanan pendidikan yang layak dan berkualitas.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan bentuk perhatian terhadap kondisi pendidikan TK di desa terpencil dan penting untuk diteliti dengan tujuan untuk memberikan gambaran bagaimana kondisi pelaksanaan pendidikan anak usia dini serta memahami tantangan yang ada dan menemukan solusi yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, pemerataan kualitas pendidikan usia dini bisa terwujud sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh dan merata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Citriadin, 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan anak usia dini di wilayah terpencil, khususnya pada konteks TK Yasir

Arrafa di Desa Silau Laut. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika sosial, tantangan, serta praktik pengelolaan pendidikan secara kontekstual dan holistik (Creswell, J. W., 2016)

Desain studi kasus tunggal digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu unit analisis, yaitu TK Yasir Arrafa. Menurut Yin (2018), studi kasus tunggal cocok digunakan ketika kasus yang diteliti dianggap unik atau mewakili fenomena tertentu secara mendalam (Yin, R. K., 2018).

Subjek penelitian terdiri dari pendiri TK, guru, orang tua siswa. Lokasi penelitian berada di Desa Silau Laut, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Yasir Arrafa merupakan satu-satunya lembaga PAUD di desa tersebut dan menghadapi tantangan geografis serta keterbatasan fasilitas.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik pertama, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi pengelolaan lembaga. Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan dokumen legalitas lembaga. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk mencapai triangulasi data, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian (Ridlo, U., 2023).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, M. B., Huberman, 2014). Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan anak usia dini di daerah terpencil.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail. Validasi dilakukan dengan

mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan dan membandingkan data dari berbagai sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Seorang ahli pedagogic M.J Langeveld dalam bukunya Theoretische pedegogiek yang disebutkan dalam buku karangan Djumhur yang intinya menjelaskan tentang bahwa Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan (luluk Asmawati:2017)

Secara filosofis Pendidikan anak usia dini memiliki jejak historis dalam pemikiran para filsuf, baik filsuf barat maupun filsuf timur. Pandangan mereka dapat dipetakan menjadi dua perspektif. Pertama, pandangan pengalaman dan Pelajaran. Pendidikan pada usia dini merupakan investasi terbaik Dimana masa-masa ini dipenuhi dengan kejadian penting dan unik. Pengalaman belajar awal ini tidak akan dapat digantikan dengan pengalaman-pengalaman berikutnya. Kedua, perspektif hakikat belajar dan perkembangan. Pendidikan usia dini adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Orinstain mengatakan anak yang usia dininya mendapatkan rangsangan dalam mengembangkan ke dua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar pada saat memasuki Sekolah Dasar (Suyadi,2017)

Kesadaran akan hal ini lah yang melatarbelakangi pendirian TK Yasir Arrafa yangmana adanya dorongan pribadi pendiri TK Yasir Arrafa dan dukungan dari kedua orang tua beliau. Minimnya akses pendidikan di daerah tempat tinggal mereka, khususnya pendidikan anak usia

dini, menjadi alasan utama dibangunnya yayasan ini. Oleh karena itu, pendirian Yayasan Pendidikan Yasir Arrafa diharapkan tidak hanya memberikan manfaat pendidikan, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi keluarga dan masyarakat sekitar.

B. Penyelenggaraan dan Pengelolaan PAUD

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan setelah play group sebelum anak masuk sekolah dasar. TK adalah program pendidikan anak usia dini jalur formal usia 4-6 tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Sesuai dengan fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki persiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Ita, E. 2018)

Pengelolaan TK Yasir Arrafa menunjukkan sebuah upaya yang berpijak pada niat sosial dan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak usia dini di daerah yang masih tertinggal secara akses maupun fasilitas. Berdiri atas dasar semangat untuk menciptakan akses pendidikan yang inklusif di Desa Silo Laut, pendirian lembaga ini digerakkan oleh keinginan untuk memperbaiki kondisi pendidikan sekaligus memberikan kesempatan kerja bagi keluarga dan masyarakat lokal yang memiliki latar belakang pendidikan namun tidak terserap oleh lapangan kerja di daerah sendiri.

Dalam hal strategi promosi, TK Yasir Arrafa menerapkan pendekatan yang sederhana namun efektif, yakni kunjungan langsung ke rumah-rumah warga (door to door), serta pemanfaatan media sosial untuk memperkenalkan aktivitas dan capaian siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki fleksibilitas dalam

menjawab tantangan promosi di tengah keterbatasan sumber daya.

Dari sisi kelembagaan, TK Yasir Arrafa masih dikelola secara mandiri tanpa adanya jaringan formal dengan sekolah dasar atau lembaga pendidikan lainnya. Namun demikian, pengelolaan internal difokuskan pada keberlanjutan program dan pendekatan yang adaptif dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar. Pendiri mengelola lembaga ini dengan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai kekeluargaan, menjadikan sekolah sebagai wadah pengabdian sosial, bukan sekadar sarana ekonomi.

Kurikulum yang digunakan juga masih standar dan belum Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar belum diterapkan secara menyeluruh karena terbatasnya infrastruktur dan akses. Namun, teknologi telah digunakan secara kreatif dalam mendukung promosi sekolah serta membangun hubungan dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman akan pentingnya adaptasi digital, meskipun masih pada tahap awal.

Kurikulum merupakan hal yang paling fundamental dalam sistem Pendidikan Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan tujuan membantu anak mengembangkan potensi dasar mereka secara optimal. Menyiapkan anak agar memiliki kesiapan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Serta menanamkan nilai-nilai karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial sejak dini.

Landasan pengembangan kurikulum merupakan suatu gagasan, asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran

atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Inovasi kurikulum memiliki beberapa tujuan antara lain kesempatan belajar lebih merata keserasian antara kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum; implementasi kurikulum lebih efektif dan efisien menghargai budaya local, tumbuhnya sikap, minat dan motivasi belajar siswa; tersebarnya paket kurikulum yang menarik menyenangkan mudah diperoleh dan dipahami oleh semua pihak serta terpenuhinya kebutuhan tenaga pendidik yang terlatih dan berkualitas (Zainal Arifin;2011)

Adapun inovasi kurikulum yang ada di Indonesia di dasarkan pada tiga hal yaitu 1. Visi dan misi tujuan Pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas; 2. Tujuan inovasi kurikulum tidak lain adalah untuk memperbaiki system kurikulum yang ada agar lebih baik dari sebelumnya sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh Masyarakat 3. Sebagai bentuk usaha dalam mencari Solusi atas permasalahan yang ada.

Salah satu aspek menarik dalam pengelolaan TK ini adalah sikap pendiri terhadap institusi sejenis. Alih-alih memandang keberadaan lembaga lain sebagai kompetitor, pendiri justru berperan aktif membantu mereka dalam pengurusan legalitas operasional. Sikap ini menampilkan semangat kolaboratif dan solidaritas pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara kolektif di wilayahnya.

Terakhir, pendiri TK Yasir Arrafa menekankan pentingnya kelurusan niat dan legalitas dalam menjalankan lembaga pendidikan. Bisnis pendidikan dianggap sebagai ladang ibadah dan pengabdian sosial, bukan semata-mata peluang mencari keuntungan. Oleh sebab itu, ia menegaskan pentingnya pengurusan izin operasional dan legalitas hukum sebagai langkah fundamental untuk menjaga keberlanjutan dan kredibilitas lembaga.

Secara keseluruhan, pengelolaan TK Yasir Arrafa adalah representasi nyata dari pengelolaan lembaga pendidikan berbasis nilai, keikhlasan, dan ketahanan dalam menghadapi keterbatasan. Meskipun belum ideal dari segi sistem kelembagaan formal, kekuatan pengelolaan terletak pada komitmen pribadi, relasi sosial, dan kemampuan adaptif terhadap tantangan lingkungan lokal. Hal ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan tidak semata bergantung pada sumber daya yang besar, tetapi juga pada semangat juang dan nilai sosial yang menggerakkannya.

C. Teori Akses dan Kesetaraan Pendidikan

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi (Bronfenbrenner, 1986).

Teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri ciri fisik dan mental tertentu.

Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Bronfenbrenner dan Ceci, 1994). Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru (Santrock, 2003). Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru. Subsistem keluarga khususnya

orangtua dalam mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain. (Bronfenbrenner, 1986).

Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Menurut Berk budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.

D. Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan TK Yasir Arrafa

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam mendirikan dan mengelola TK Yasir Arrafa antara lain:

1. Kurangnya pemahaman terhadap konteks sosial-budaya lokal, yang memengaruhi pendekatan awal dalam mengelola lembaga.
2. Jarak tempuh pendiri, dari tempat tinggal ke lokasi TK mencapai sekitar 1 jam perjalanan, yang menyulitkan koordinasi harian.
3. Fasilitas yang belum memadai, baik dari segi sarana pembelajaran, ruang kelas, maupun perlengkapan pendukung lainnya.

Namun kenyataannya, pendidikan TK di desa Silo Laut masih menghadapi berbagai tantangan serius. Keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya tenaga pendidik yang kompeten, serta akses informasi dan pelatihan yang terbatas menjadi penghambat utama dalam penyelenggaraan pendidikan usia dini yang optimal. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan TK juga masih rendah, sehingga partisipasi anak usia dini di lembaga pendidikan formal masih terbatas.

Di desa kegiatan belajar mengajar di TK seringkali dilaksanakan dalam kondisi seadanya, bahkan ada yang masih menumpang di rumah warga atau balai desa. Kurikulum belum terlaksana secara maksimal, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan pun masih tradisional. Hal ini tentu berdampak pada kualitas perkembangan anak, baik secara intelektual maupun sosial emosional. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah mencanangkan pemerataan pendidikan, kenyataannya belum sepenuhnya menjangkau daerah-daerah dengan keterbatasan geografis.

Selain itu, kondisi sosial ekonomi masyarakat desa juga turut memengaruhi keberlangsungan pendidikan TK. Banyak orang tua yang masih memprioritaskan anak untuk membantu pekerjaan rumah tangga atau berkebun, dibandingkan mengikutkan mereka ke sekolah. Minimnya insentif bagi guru TK di desa pun menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi dan profesionalitas tenaga pengajar. Dalam beberapa kasus, guru TK merangkap sebagai relawan tanpa penghasilan tetap, yang tentu saja memengaruhi kualitas layanan pendidikan yang diberikan.

TK Yasir Arrafa belum memiliki kerja sama kelembagaan dengan sekolah formal tingkat dasar seperti SD atau MI. Ketiadaan jalinan ini mengindikasikan adanya ruang untuk pengembangan kolaborasi vertikal dalam sistem pendidikan di wilayah tersebut, terutama dalam membangun kesinambungan antara jenjang PAUD dan pendidikan dasar.

E. Saran dan pengembangan

Membangun Taman Kanak-Kanak (TK) di daerah Silau Laut memerlukan strategi yang terencana dan kontekstual. Langkah pertama adalah melakukan pemetaan kebutuhan masyarakat setempat melalui survei sederhana, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan pendekatan kepada orang tua calon siswa. Hal ini penting agar pembangunan TK benar-benar menjawab kebutuhan pendidikan usia dini di daerah tersebut. Selanjutnya, penting menjalin kerja sama dengan pemerintah desa, dinas pendidikan, serta lembaga sosial atau swasta untuk mendapatkan dukungan legal, material, dan finansial. Selain itu, partisipasi masyarakat sangat krusial, baik dalam pembangunan fisik maupun operasional harian sekolah, agar tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan program.

Faktor keberhasilan pembangunan TK di daerah Silo Laut sangat bergantung pada beberapa elemen penting. Pertama adalah partisipasi aktif masyarakat lokal, ketika masyarakat merasa memiliki dan turut serta dalam proses pembangunan dan pengelolaan TK, maka keberlanjutannya lebih terjamin. Keempat, letak geografis dan aksesibilitas lokasi TK juga sangat memengaruhi, karena TK yang mudah diakses akan mendorong tingkat kehadiran anak yang lebih tinggi.

Kesimpulannya, membangun TK di daerah Silo Laut adalah upaya yang sangat penting dalam memperluas akses pendidikan anak usia dini secara merata. Dengan strategi yang tepat, melibatkan semua pihak, dan mempertimbangkan kondisi lokal, pembangunan TK tidak hanya menjadi mungkin tetapi juga berkelanjutan.

Peran guru PAUD yang proporsional adalah keseimbangan dan keterbukaan murid atau orang tuanya pada guru tentang harapannya versus realita yang ditemukan di lembaga pendidikan, mencari solusi secara bersama, agar dapat diperoleh cara pandang yang sama dalam hal pola asuh anak peserta didik. Anak sebagai peserta didik memerlukan program pendidikan dan peran guru yang proporsional, yang mampu membuka kapasitas tersembunyi dalam dirinya melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin, dengan harapan anak tidak kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya (Basri, H.,2021). Kunci keberhasilan terletak pada sinergi antara masyarakat, tenaga pendidik dan pemerintah. Dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat, TK di daerah Silo Laut dapat menjadi wadah tumbuh kembang yang layak dan bermutu bagi anak-anak, serta menjadi awal dari peningkatan kualitas hidup generasi masa depan

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan TK Yasir Arrafa mencerminkan model pendidikan anak usia dini yang berakar pada nilai sosial, partisipatif, dan semangat pengabdian. Meskipun beroperasi di wilayah dengan keterbatasan akses dan fasilitas, lembaga ini mampu menunjukkan komitmen terhadap pendidikan inklusif melalui strategi promosi sederhana, pendekatan kekeluargaan, dan fleksibilitas manajerial. Penggunaan media sosial secara kreatif menggantikan keterbatasan infrastruktur digital dalam mendukung komunikasi dan promosi sekolah.

Kurikulum PAUD yang digunakan belum sepenuhnya dikembangkan secara inovatif, namun tetap berpegang pada prinsip perkembangan anak usia dini secara holistik—meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Inovasi kurikulum di Indonesia bertumpu pada visi nasional, kebutuhan masyarakat, dan respons terhadap tantangan pendidikan lokal, menekankan pentingnya akses yang adil serta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Sikap kolaboratif pendiri TK Yasir Arrafa dalam mendukung legalitas lembaga pendidikan lain menampilkan nilai solidaritas pendidikan dan semangat kolektif peningkatan mutu pendidikan. Legalitas operasional dianggap sebagai fondasi penting untuk menjaga keberlanjutan dan kredibilitas lembaga.

Melalui perspektif teori ekologi perkembangan anak menurut Bronfenbrenner, pendekatan pendidikan dan pengelolaan TK dapat dipahami sebagai bagian dari sistem lingkungan yang saling memengaruhi. Peran mikrosistem (keluarga, guru, teman), eksosistem (lingkungan sosial yang tidak langsung), dan makrosistem (nilai budaya, hukum, dan ideologi) menjadi penentu tumbuh kembang karakter anak. Pendekatan ini memperkuat pentingnya keterlibatan berbagai pihak dan pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku serta kesiapan

anak menuju jenjang pendidikan selanjutnya.

Secara keseluruhan, TK Yasir Arrafa menjadi contoh nyata bahwa pendidikan berkualitas dapat tumbuh dari keikhlasan, kepedulian sosial, dan adaptasi lokal, meskipun di tengah keterbatasan. Kekuatan pendidikan terletak bukan hanya pada fasilitas, tetapi pada nilai-nilai yang melandasi praktik dan sistem yang dijalankan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung;PT Remaja Rosdakarya.
- Aryani, N. (2015). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213-227.
- Asmawati, Luluk. (2017) Konsep Pembelajaran PAUD, Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Basri, H. (2021). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 29-45.
- Bronfenbrenner dan Ceci. (1994). Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological Review IOJ* (4); 568-686.
- Bronfenbrenner dan Morris, *The Ecology of Developmental Processes. In W.Damon(Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998),
- Bronfenbrenner., (1986) Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives, *Developmental Psychology*, 22, 6.
- Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In *Sanabil Creative*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALIT_AIF.docx

- Creswell, J. W. (2016) *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Analisis implementasi pendidikan keuangan pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2429-2438.
- Ita, E. (2018). Manajemen pembelajaran pendidikan anak usia dini di TK Rutosoro kecamatan Golewa kabupaten Ngada Flores nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 45-52.
- Jamal, N. A., & Wahyudi, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Opan Arifudin, dkk. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Pratiwi, E. S., & Utsman, A. F. (2022). Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 232-240.
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik* Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Jamilah, S. J. S. (2022). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50-60.
- Santrock. (2003). *Adolescence*. Terjemahan: Adelar dan Saragih, Jakarta: Erlangga,
- Sudarsana, I. K. (2018). Membentuk karakter anak sebagai generasi penerus bangsa melalui pendidikan anak usia dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).
- Sudayadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49-60.
- Yin, R. K. (2018) *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.